



Analisis Penerapan Integrasi Budaya Minangkabau dalam Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Abdul Muin

Universitas PGRI Yogyakarta, Kota Yogyakarta, Indonesia

Email: abdulmuin096@gmail.com

Niken Wahyu Utami

Universitas PGRI Yogyakarta, Kota Yogyakarta, Indonesia

Email: niken@upy.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 05-01-2024

Revised : 23-04-2024

Accepted : 27-04-2024

Published : 01-05-2024

ABSTRACT

This research was motivated by the lack of integration of Minangkabau culture in Integrated Science (IPAS) learning at the elementary school level, resulting in knowledge gaps and students' lack of appreciation for their local culture. The aim of this research is to analyze the implementation of Minangkabau cultural integration in science and science learning for fourth grade elementary school students. Qualitative research was conducted using a Minangkabau Culture-Based Learning approach in Elementary Schools. Research findings show that the integration of Minangkabau culture in science learning is achieved through cultural practice activities and the use of regional languages, thereby creating a deep and relevant learning experience for students. The teacher's approach in integrating Minangkabau cultural content enriches students' understanding, fostering interesting and relevant learning experiences. The research concluded that the integration of Minangkabau culture in science and science learning creates a learning environment that is holistic, deep and empowering. This increases students' understanding and appreciation of local culture while instilling a sense of pride in their cultural heritage.

Keywords: Analysis; Minangkabau Cultural; Integration; IPAS; Merdeka Curriculum; Elementary School

How to cite:

Muin, A., Utami, N. W. (2024). Analisis Penerapan Integrasi Budaya Minangkabau dalam Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar (JIPPSD)*, 8(1), 250-264. Article DOI: <https://doi.org/10.24036/jippsd.v8i1.126969>

Corresponding E-mail: abdulmuin096@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini, pendidikan menjadi salah satu aspek penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan di masa depan (Akmal 2021). Dalam konteks Indonesia, pembelajaran tidak hanya ditujukan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk memperkaya identitas budaya bangsa (Riza, Antosa, and Witri 2020). Salah satu kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia adalah keberagaman etnis dan budaya yang tersebar di berbagai daerah. Budaya Minangkabau, sebagai salah satu budaya yang kaya akan nilai-nilai tradisional, memiliki potensi untuk diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar (Suryana and Hijriani 2021).

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan identitas bangsa (Pradana et al. 2021). Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah melalui penerapan budaya lokal dalam pembelajaran (Alyusfitri, Nora, and Fadhillah 2023). Pendidikan di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas anak-anak sebagai generasi penerus bangsa (Brata 2023). Salah satu aspek yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa adalah integrasi budaya lokal dalam pembelajaran di sekolah (Nuraini 2019).

Sekolah Dasar sebagai landasan awal pendidikan formal memegang peranan penting dalam membentuk pola pikir dan sikap siswa terhadap budaya (Berger et al. 2012). Dalam semangat reformasi pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia menghadirkan perubahan signifikan di dalam kurikulum SD, dengan tujuan memperkaya dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Fitriyah and Wardani 2022). Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah penambahan mata pelajaran baru yang disebut "IPAS" (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) dalam Kurikulum Merdeka SD (Ramadhan, Asril, and Frasandy 2021). Meskipun kurikulum nasional menyediakan kerangka kerja pembelajaran IPAS, terdapat kecenderungan untuk mengabaikan unsur budaya lokal, khususnya di lingkungan Minangkabau. Kurikulum Merdeka adalah salah satu inisiatif dalam reformasi pendidikan di Indonesia yang menekankan pada pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan lokal (Mardiyah 2023). Integrasi budaya Minangkabau dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada tingkat sekolah dasar menjadi penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami materi pelajaran secara akademis, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya lokal mereka.

Pada kenyataannya, di banyak Sekolah Dasar, pembelajaran IPAS masih bersifat umum tanpa memperhitungkan keberagaman budaya yang ada (Fitriani and Has 2019). Hal ini menciptakan kesenjangan dalam pengetahuan dan penghargaan siswa terhadap budaya lokal, termasuk budaya Minangkabau. Siswa cenderung lebih mengenal budaya yang bersifat nasional atau global, sementara budaya lokal yang memiliki nilai-nilai luhur dan khas seringkali terabaikan (Alirmansyah et al. 2020).

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS di banyak Sekolah Dasar, terlihat sebuah realitas yang menggambarkan kurangnya perhatian terhadap keberagaman budaya yang ada di Indonesia (Ganes Harpendya, Sumantri, and Wahyudi 2022). Pembelajaran yang masih bersifat umum seringkali tidak memperhitungkan kekayaan budaya lokal, termasuk keunikan budaya Minangkabau. Dalam konteks ini, siswa lebih cenderung mengenal budaya yang bersifat nasional atau bahkan global, sedangkan kekayaan budaya lokal yang seharusnya menjadi bagian integral dari pendidikan seringkali terabaikan (Anggraeni et al. 2022).

Dampak dari kurangnya integrasi budaya lokal dalam pembelajaran IPAS di tingkat Sekolah Dasar menciptakan kesenjangan pengetahuan di antara siswa (Juwita et al. 2023). Budaya Minangkabau, yang kaya akan nilai-nilai luhur dan khas, menjadi bagian yang terlupakan dalam pengalaman belajar

siswa (Welhendri Azwar 2018). Seiring dengan dominasi budaya yang bersifat nasional atau global, kekayaan budaya lokal seringkali tidak mendapatkan sorotan yang seharusnya (Tohirin and Hartanto 2023).

Ketidakhormatan dan kurangnya penghargaan terhadap budaya Minangkabau dapat membentuk pola pikir siswa yang terbatas, membuat mereka kurang sensitif terhadap keberagaman budaya yang ada di sekitar mereka. Oleh karena itu, pentingnya mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran IPAS tidak hanya sebagai upaya untuk menjaga warisan budaya, tetapi juga sebagai langkah strategis dalam memperkaya perspektif dan pemahaman siswa terhadap dunia di sekitar mereka. Ketidakpedulian terhadap budaya lokal tidak hanya merugikan pengembangan identitas siswa, tetapi juga mengurangi potensi pembelajaran yang dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang sejarah, nilai-nilai, dan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau (Akhyar et al. 2023). Pentingnya memasukkan elemen budaya lokal dalam kurikulum sekolah telah menjadi perhatian utama dalam upaya meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran (Zahrika and Semarang 2023). Minangkabau, sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia, memiliki warisan budaya yang kaya dan unik (Alwidora and Wirdanengsih 2020). Oleh karena itu, mengintegrasikan elemen-elemen budaya Minangkabau dalam pembelajaran IPAS diharapkan dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa.

Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah melalui penerapan budaya lokal dalam pembelajaran (Amilia 2022). Pada pembelajaran IPAS di kelas 4 Sekolah Dasar, pengintegrasian budaya Minangkabau menjadi suatu hal yang menarik untuk dieksplorasi. Sebagai mana diketahui budaya Minangkabau memiliki kekayaan nilai, tradisi, dan sejarah yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan kepribadian siswa (Warmansyah et al. 2022).

Dengan menggali dan memahami kekayaan budaya Minangkabau melalui pembelajaran IPAS, diharapkan siswa dapat mengembangkan rasa bangga terhadap identitas budaya mereka sendiri. Selain itu, integrasi budaya lokal dalam kurikulum dapat menjadi sarana untuk membangun toleransi, menghargai perbedaan, dan membentuk karakter siswa yang lebih inklusif dan terbuka terhadap keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia (Suri and Chandra 2021). Ini adalah langkah penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pembentukan generasi yang cerdas, terbuka, dan memiliki pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai budaya lokal (Anwar 2021). Memasukkan unsur budaya dalam pembelajaran adalah langkah penting untuk memberikan pengalaman belajar yang berarti dan mendalam bagi siswa (Ramadhan et al. 2023). Langkah penting ini memastikan bahwa generasi mendatang memiliki keterampilan, pengetahuan, dan penghargaan yang kuat terhadap warisan budaya lokal, yang merupakan aset berharga dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berbudaya.

Beberapa penelitian terdahulu menyoroti pentingnya pengintegrasian budaya dalam pendidikan. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus mengeksplorasi penerapan budaya Minangkabau

dalam pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. Penelitian oleh (Daswarman 2022) memberikan landasan penting untuk pemahaman mengenai pentingnya penerapan budaya dalam pembelajaran. Selanjutnya penelitian oleh (Noprijon 2023) mengungkapkan bahwa pembelajaran PAI bisa dikaitkan dengan budaya dan karakter minangkabau. Studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Alirmansyah et al. 2020), pentingnya pemahaman budaya lokal diterapkan dalam proses pembelajaran untuk menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya pada penerapan integrasi budaya Minangkabau dalam pembelajaran IPAS kelas 4 Sekolah Dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak positif dari pengintegrasian budaya lokal dalam proses pembelajaran IPAS. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi penerapan integrasi budaya Minangkabau dalam pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Melalui analisis ini, diharapkan dapat teridentifikasi metode dan strategi yang efektif dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran, serta manfaat yang diperoleh oleh siswa dari pendekatan ini.

Berangkat dari latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimana penerapan Integrasi Budaya Minangkabau dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS pada siswa kelas 4 Sekolah Dasar?" Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan Integrasi Budaya Minangkabau dalam pembelajaran IPAS pada siswa kelas 4 Sekolah Dasar.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif sebagai pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena atau konteks tertentu (Sugiyono 2015). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Schoch 2020). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang penerapan integrasi budaya Minangkabau dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Studi kasus memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap konteks, proses, dan hasil dari implementasi tersebut (Nassaji 2020).

2.2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Penelitian dilaksanakan di SDN 10 Nan Balimo Kota Solok Sumatera Barat, dengan subjek penelitian ini melibatkan siswa kelas 4 di Sekolah Dasar yang menjadi bagian dari implementasi kurikulum dengan integrasi budaya Minangkabau. Pemilihan tingkat kelas ini menjadi relevan mengingat pada tahap ini siswa mulai memiliki pemahaman yang lebih matang dan dapat memberikan respon yang lebih terperinci terhadap materi pembelajaran yang terkait dengan budaya Minangkabau. Partisipan penelitian ini adalah guru dan siswa-siswa sekolah dasar yang terlibat dalam pembelajaran IPAS dengan pendekatan Kurikulum

Merdeka dan integrasi budaya Minangkabau. Seleksi partisipan dilakukan dengan memperhatikan variasi latar belakang dan pengalaman dalam rangka mendapatkan sudut pandang yang beragam.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Data akan dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen seperti rencana pembelajaran, materi pelajaran, dan hasil evaluasi (Widiastuti et al. 2020). Observasi dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimana integrasi budaya Minangkabau diimplementasikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Wawancara digunakan untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman secara langsung dari para guru dan siswa. Analisis dokumen dilakukan untuk melengkapi data dan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang konteks pembelajaran .

2.4. Teknik Analisis Data

Data kualitatif yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan pendekatan induktif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi temuan-temuan baru secara organik dari data tanpa terikat pada kerangka teoretis yang telah ada sebelumnya (Nana Syaodih Sukmadinata 2015). Proses analisis ini dilakukan secara sistematis, mengidentifikasi tema dan pola yang muncul dari narasi dan respons siswa, guru, serta materi pembelajaran yang diintegrasikan dengan budaya Minangkabau.

Pemilihan metode kualitatif bukan hanya sebatas alasan praktis, melainkan melibatkan keinginan untuk mendalami pengalaman dan persepsi siswa. Metode ini memberikan kedalaman interpretatif yang tidak dapat dicapai melalui metode kuantitatif (Rahmadi 2011). Dengan demikian, metode kualitatif dianggap sebagai alat yang sesuai untuk menggali pemahaman mendalam tentang pengalaman siswa terhadap pembelajaran IPS yang mengintegrasikan budaya Minangkabau, sehingga memberikan kontribusi signifikan pada perkembangan pendidikan yang berbasis kearifan lokal dan keberagaman budaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Integrasi Budaya Minangkabau dalam Pembelajaran IPAS

Dalam upaya untuk mengintegrasikan budaya Minangkabau secara holistik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS), guru memainkan peran sentral dalam menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna bagi siswa. Dengan mengambil pendekatan Pembelajaran Berbasis Budaya Minangkabau, guru bukan hanya menjadi fasilitator, tetapi juga penjelajah yang tekun dalam mencari, menyusun, dan mengintegrasikan materi pembelajaran yang menggambarkan keberagaman sejarah, adat istiadat, dan kearifan lokal Minangkabau ke dalam kurikulum IPAS.

Guru tidak hanya terlibat dalam proses menyampaikan fakta dan konsep-konsep ilmiah, tetapi juga berperan sebagai kurator pengetahuan budaya. Dengan tekad yang kuat, mereka aktif mencari sumber-sumber informasi terpercaya dan autentik yang mencerminkan esensi kekayaan budaya Minangkabau. Proses penyusunan materi pembelajaran bukan hanya sekadar penggalian informasi, melainkan suatu perjalanan intelektual untuk menyatukan elemen-elemen budaya ke dalam landasan kurikulum IPAS. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut "Guru yang terlibat dalam integrasi budaya Minangkabau dalam pembelajaran IPAS mengungkapkan, *'Saya memiliki tekad kuat untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mencerminkan kekayaan budaya lokal. Dalam mencari materi pembelajaran, saya secara aktif mengeksplorasi sumber daya yang tersedia, termasuk berkonsultasi dengan sesama pendidik dan ahli budaya setempat.'*"

Dalam prakteknya, guru menggambarkan keterampilan adaptasi yang luar biasa dengan mengintegrasikan materi pembelajaran yang bersifat budaya ke dalam setiap topik pembelajaran IPAS. Misalnya, ketika menjelaskan konsep-konsep ilmiah seperti siklus air, guru tidak hanya menguraikan aspek-aspek ilmiahnya, tetapi juga menghubungkannya dengan praktik-praktik tradisional Minangkabau yang terkait dengan keberlanjutan dan pemanfaatan sumber daya air.

Pentingnya adat istiadat dan kearifan lokal Minangkabau tidak dilewatkan begitu saja. Guru dengan penuh hormat mengaitkan nilai-nilai budaya dalam setiap aspek pembelajaran IPAS. Berdasarkan observasi pembelajaran contohnya, ketika mempelajari ekosistem, guru memasukkan pemahaman tentang bagaimana masyarakat Minangkabau secara tradisional menjaga keseimbangan alam dan keberlanjutan lingkungan mereka.



Gambar 1. Guru dalam Mengintegrasikan Pembelajaran

3.2. Penggunaan Bahasa Lokal dalam Pembelajaran

Penggunaan bahasa lokal dalam interaksi sehari-hari di kelas menjadi pondasi yang kuat untuk menciptakan iklim belajar yang mendukung (Ramadanti et al. 2022). Guru memandang bahasa Minangkabau bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pengetahuan budaya secara lebih menyeluruh. Melalui pemilihan kata dan frasa khas, guru memperkaya pengalaman siswa dengan meresapi kekayaan kosakata dan ungkapan bahasa daerah.

Sesuai dengan hasil kutipan wawancara Guru: *“Saya menggunakan bahasa Minangkabau tidak hanya sebagai cara untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pengetahuan budaya secara lebih mendalam. Saya memilih kata dan frasa khas yang tidak hanya memperkaya kosakata siswa, tetapi juga membantu mereka merasakan keunikan dan keindahan bahasa daerah kita”*



Gambar 2. Diskusi Pembelajaran

3.3. Kegiatan Praktik Budaya

Selain itu, kegiatan praktik budaya menjadi pusat dari pembelajaran IPAS. Guru tidak hanya menanamkan pengetahuan melalui teori, tetapi juga melibatkan siswa dalam pengalaman langsung, seperti tarian tradisional, eksplorasi alam, atau kunjungan ke tempat-tempat bersejarah setempat. Hal ini menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan bagi siswa, sekaligus memupuk kebanggaan terhadap warisan budaya mereka. Kegiatan praktik budaya menjadi inti pembelajaran IPAS, di mana guru tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga melibatkan siswa dalam pengalaman langsung seperti tarian tradisional dan kunjungan ke tempat bersejarah. Siswa merasa bahwa ini membuat pembelajaran lebih hidup dan memberikan pemahaman mendalam tentang warisan budaya, menciptakan kebanggaan terhadap identitas budaya mereka. Dalam wawancara, seorang siswa menekankan bahwa kegiatan tersebut membuat pembelajaran lebih bermakna, menguatkan rasa keterlibatan langsung dalam tradisi, dan memberikan pengalaman yang tidak dapat diperoleh dari buku pelajaran konvensional.



Gambar 3. Kegiatan di luar Kelas

Secara keseluruhan, integrasi budaya Minangkabau dalam pembelajaran IPAS melalui Pembelajaran Berbasis Budaya Minangkabau bukan hanya tentang penambahan unsur budaya pada

kurikulum, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh dan memberdayakan siswa untuk memahami dan menghargai keanekaragaman budaya mereka sendiri.

Pembahasan mengenai integrasi budaya Minangkabau dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS) melalui pendekatan Pembelajaran Berbasis Budaya Minangkabau menunjukkan upaya guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna bagi siswa. Dalam konteks ini, guru bukan hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai kurator pengetahuan budaya. Mereka aktif mencari informasi terpercaya yang mencerminkan kekayaan budaya Minangkabau dan menyusunnya ke dalam kurikulum IPAS.

Guru menunjukkan keterampilan adaptasi yang luar biasa dengan mengintegrasikan materi pembelajaran yang bersifat budaya ke dalam setiap topik pembelajaran IPAS. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep ilmiah, tetapi juga menghubungkannya dengan praktik-praktik tradisional Minangkabau yang terkait dengan keberlanjutan dan pemanfaatan sumber daya alam. Penelitian telah menunjukkan bahwa integrasi materi pembelajaran budaya dalam pendidikan dapat memberikan dampak positif pada pemahaman dan keterlibatan siswa. Sebuah studi oleh (Alirmansyah et al. 2020) menemukan bahwa penggunaan konten budaya dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran. Selain itu, penelitian oleh (Ariyanto et al. 2023) menyoroti pentingnya integrasi aspek budaya dalam kurikulum untuk meningkatkan relevansi pembelajaran. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih terlibat dan berpartisipasi aktif ketika materi pembelajaran terkait dengan konteks budaya mereka. Dengan merujuk pada penelitian-penelitian tersebut, pendekatan guru dalam mengintegrasikan materi pembelajaran budaya di dalam IPAS tidak hanya memperkaya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep ilmiah, tetapi juga menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih relevan dan menarik. Integrasi aspek budaya tidak hanya memberikan landasan konseptual, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik-praktik tradisional Minangkabau yang berfokus pada keberlanjutan dan pemanfaatan sumber daya alam.

Pentingnya adat istiadat dan kearifan lokal tidak hanya disertakan dalam kurikulum, tetapi juga diintegrasikan dengan hormat dalam setiap aspek pembelajaran IPAS. Guru mengaitkan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam memahami ekosistem dan lingkungan alam. Penelitian telah mengungkapkan pentingnya integrasi kearifan lokal dan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran lingkungan dan sains. Sebuah penelitian oleh Ariasanti, Akhbar, and Syaflin (2021) menyoroti bahwa mengaitkan pengetahuan lokal dengan pembelajaran ilmiah dapat meningkatkan pemahaman siswa dan memotivasi mereka untuk menjaga lingkungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang menghormati nilai-nilai lokal dapat membentuk sikap peduli terhadap alam. Selain itu, studi oleh Suprpto, Prahani, and Cheng (2021) menekankan pentingnya memasukkan kearifan lokal dalam

kurikulum sains. Mereka menemukan bahwa siswa lebih berhasil dalam pembelajaran sains ketika pengalaman dan pengetahuan lokal mereka diakui dan diintegrasikan dalam konteks pembelajaran.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Trisnowali et al. dan Tim (2022) menunjukkan bahwa integrasi adat istiadat dan kearifan lokal dalam setiap aspek pembelajaran memiliki dampak yang signifikan pada pengalaman belajar siswa. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran yang memperhitungkan kearifan lokal cenderung menunjukkan tingkat motivasi yang lebih tinggi dan keterlibatan yang lebih dalam dalam proses belajar. Selain itu, penelitian oleh Tohri et al. (2022) menyoroti bahwa pengintegrasian adat istiadat dan kearifan lokal tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang budaya mereka sendiri, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kritis. Dengan memahami nilai-nilai budaya dan tradisi, siswa menjadi lebih sensitif terhadap perbedaan, lebih terbuka terhadap keberagaman, dan lebih mampu menjalin hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Lebih jauh lagi, penelitian oleh Winarni dan tim (2018) menyoroti bahwa integrasi adat istiadat dan kearifan lokal dalam pembelajaran tidak hanya relevan untuk siswa yang berasal dari komunitas lokal, tetapi juga penting bagi siswa dari latar belakang budaya yang berbeda. Ini membuka ruang untuk dialog lintas budaya dan saling pengertian, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan multikultural.

Penggunaan bahasa lokal, yaitu bahasa Minangkabau, bukan hanya sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai sarana untuk menyampaikan pengetahuan budaya secara lebih menyeluruh. Guru memilih kata dan frasa khas untuk memperkaya pengalaman siswa terhadap kekayaan kosakata dan ungkapan bahasa daerah. Penelitian telah menyoroti manfaat penggunaan bahasa lokal dalam konteks pendidikan, khususnya untuk memperkaya pemahaman siswa terhadap budaya dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Sebuah studi oleh (Sabry Daif-Allah and Aljumah 2020) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa lokal di kelas dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Selain itu, penelitian oleh (Gong et al. 2021) menekankan bahwa penggunaan bahasa lokal dalam pembelajaran dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan keterampilan berbahasa dan penguasaan kosakata siswa. Studi ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan bahasa lokal tidak hanya memfasilitasi pemahaman budaya, tetapi juga meningkatkan kemampuan komunikatif siswa.

Selanjutnya sebuah studi yang dilakukan oleh Alwidora dan Tim (2020) menemukan bahwa penggunaan bahasa Minangkabau dalam pembelajaran tidak hanya memperkuat identitas budaya siswa, tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka terhadap tradisi, nilai-nilai, dan kearifan lokal yang tertanam dalam bahasa tersebut. Guru yang mahir dalam menggunakan bahasa lokal mampu mengaitkan konsep-konsep akademis dengan konteks budaya, sehingga memperjelas pemahaman siswa. Selain itu, penelitian oleh Gong dan tim (2021) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa lokal dalam pembelajaran membuka ruang untuk eksplorasi dan refleksi budaya siswa. Siswa tidak hanya belajar tentang bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga tentang aspek-aspek budaya yang terkait dengan penggunaan bahasa

tersebut, seperti adat istiadat, tradisi, dan cerita rakyat. Lebih jauh lagi, penelitian oleh Von Esch dan tim (2020) menyoroti bahwa penggunaan bahasa lokal memungkinkan siswa untuk merasakan kedalaman dan kekayaan budaya mereka sendiri secara langsung. Guru yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif dengan menggunakan bahasa lokal mendorong siswa untuk merasa bangga akan identitas budaya mereka sendiri. Dengan demikian, penelitian terdahulu menegaskan bahwa penggunaan bahasa lokal, seperti bahasa Minangkabau, dalam pembelajaran tidak hanya membantu memperkaya pengalaman siswa terhadap kekayaan kosakata dan ungkapan bahasa daerah, tetapi juga memperkuat ikatan siswa dengan budaya mereka sendiri. Guru berperan penting dalam memfasilitasi penggunaan bahasa lokal ini sebagai bagian integral dari pengalaman belajar yang bermakna dan menyeluruh.

Kegiatan praktik budaya menjadi pusat dari pembelajaran IPAS, di mana guru tidak hanya menanamkan pengetahuan melalui teori, tetapi juga melibatkan siswa dalam pengalaman langsung seperti tarian tradisional, eksplorasi alam, atau kunjungan ke tempat-tempat bersejarah setempat. Hal ini bertujuan menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan bagi siswa sambil memupuk kebanggaan terhadap warisan budaya mereka. Penelitian dalam pendidikan menunjukkan bahwa kegiatan praktik budaya dalam pembelajaran memiliki dampak positif terhadap pemahaman dan keterlibatan siswa. Sebuah penelitian oleh (Haryanto and Sriyanto 2022) menemukan bahwa pengalaman langsung seperti eksplorasi alam dan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah dapat meningkatkan pemahaman konsep dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian lainnya oleh (Rejeki, Handayani, and Nur Rizki 2023) menyoroti nilai pembelajaran melalui tarian tradisional. Mereka menemukan bahwa kegiatan seperti ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa terhadap aspek budaya, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial dan keterlibatan dalam pembelajaran.

Studi sebelumnya menegaskan bahwa kegiatan praktik budaya menjadi pusat dari pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). Guru tidak hanya menanamkan pengetahuan melalui teori, tetapi juga melibatkan siswa dalam pengalaman langsung seperti tarian tradisional, eksplorasi alam, atau kunjungan ke tempat-tempat bersejarah setempat. Penelitian oleh Suryantika dan Aliyyah (2023) menyoroti bahwa kegiatan praktik budaya dalam pembelajaran IPAS memberikan konteks yang nyata dan relevan bagi siswa untuk mengaitkan konsep-konsep akademis dengan kehidupan sehari-hari mereka. Melalui pengalaman langsung seperti ini, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga melihat bagaimana konsep-konsep tersebut berlaku dalam konteks budaya dan lingkungan mereka.

Selain itu, penelitian oleh Rifana dan tim (2023) menunjukkan bahwa kegiatan praktik budaya dalam pembelajaran di Sekolah Dasar memperkuat koneksi emosional siswa terhadap materi pelajaran. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan seperti tarian tradisional atau kunjungan ke tempat bersejarah, siswa mengembangkan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya mereka sendiri dan menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran. Lebih jauh lagi, penelitian oleh Alam dan Mohanty (2023) menyoroti

bahwa kegiatan praktik budaya tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, keterampilan berpikir kritis, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan budaya mereka. Siswa belajar untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, dan merawat warisan budaya yang mereka miliki.

Secara keseluruhan, integrasi budaya Minangkabau dalam pembelajaran IPAS melalui materi Pembelajaran Berbasis Budaya Minangkabau bukan hanya tentang penambahan unsur budaya pada kurikulum, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh dan memberdayakan siswa untuk memahami serta menghargai keanekaragaman budaya mereka sendiri. Pendekatan ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang menggabungkan pengetahuan ilmiah dengan kearifan lokal, memberikan dampak positif pada pemahaman dan apresiasi siswa terhadap budaya Minangkabau.

4. SIMPULAN

Guru memiliki peran sentral dalam menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna bagi siswa dengan menjadi kurator pengetahuan budaya, memilih materi pembelajaran yang autentik, dan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum IPAS. Penggunaan bahasa lokal, seperti bahasa Minangkabau, bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pengetahuan budaya secara lebih menyeluruh. Guru memilih kata dan frasa khas untuk memperkaya pengalaman siswa terhadap kekayaan kosakata dan ungkapan bahasa daerah. Kegiatan praktik budaya menjadi pusat dari pembelajaran IPAS, di mana guru tidak hanya menanamkan pengetahuan melalui teori, tetapi juga melibatkan siswa dalam pengalaman langsung seperti tarian tradisional, eksplorasi alam, atau kunjungan ke tempat-tempat bersejarah setempat. Hal ini bertujuan menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan bagi siswa sambil memupuk kebanggaan terhadap warisan budaya mereka. Dengan demikian, pendekatan guru dalam mengintegrasikan budaya Minangkabau dalam pembelajaran IPAS melalui Pembelajaran Berbasis Budaya Minangkabau tidak hanya memberikan dampak positif pada pemahaman dan apresiasi siswa terhadap budaya mereka sendiri, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang relevan, bermakna, dan mendalam. Integrasi budaya dalam pendidikan tidak hanya memperkaya kurikulum, tetapi juga membentuk identitas siswa serta memupuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya di antara generasi muda.

Secara keseluruhan, pendekatan guru dalam mengintegrasikan budaya Minangkabau dalam pembelajaran IPAS melalui Pembelajaran Berbasis Budaya Minangkabau membuktikan kesuksesannya. Guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai kurator pengetahuan budaya yang tekun mencari, menyusun, dan mengintegrasikan materi pembelajaran. Dengan keterampilan adaptasi yang luar biasa, mereka berhasil menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan relevan bagi siswa, memupuk kebanggaan terhadap warisan budaya mereka. Penggunaan bahasa lokal dan kegiatan praktik budaya menjadi kunci utama dalam menciptakan iklim pembelajaran yang inklusif dan memberdayakan.

Integrasi adat istiadat dan kearifan lokal tidak hanya disertakan, tetapi dihormati dalam setiap aspek pembelajaran IPAS. Hasilnya mencerminkan hasil penelitian yang menunjukkan dampak positif integrasi budaya dalam pendidikan, memperkaya pemahaman siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka. Kesimpulannya, integrasi budaya Minangkabau bukan hanya menambahkan dimensi budaya pada kurikulum, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang holistik, mendalam, dan memberdayakan bagi siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhyar, Muaddyl, Nurfarida Deliani, Juliana Batubara, and Ramadhoni Aulia. 2023. "Studi Analisis Pendidikan Budaya Alam Minangkabau Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Sekolah Dasar." *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 4(2): 193–206.
- Akmal, Atika Ulya. 2021. "Analisis Etnosains Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar (SD) Kota Padang Dan Bukittinggi." *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 4(2): 68.
- Alam, Ashraf, and Atasi Mohanty. 2023. "Cultural Beliefs and Equity in Educational Institutions: Exploring the Social and Philosophical Notions of Ability Groupings in Teaching and Learning of Mathematics." *International Journal of Adolescence and Youth* 28(1). <https://doi.org/10.1080/02673843.2023.2270662>.
- Alirmansyah, Alirmansyah et al. 2020. "Implementasi Budaya Melayu Jambi Melalui Mata Kuliah Pengenalan Adat Melayu Jambi Pada Mahasiswa PGSD Universitas Jambi." *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 3(2): 25.
- Alwidora, Deni, and Wirdanengsih Wirdanengsih. 2020. "Penerapan Sekolah Berintegrasi Budaya Minangkabau Di SMA Negeri 5 Padang." *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran* 2(1): 1–7.
- Alyusfitri, Rieke, Yulfia Nora, and Habib Ibnu Fadhillah. 2023. "Analisis Respon Siswa Terhadap Proses Pembelajaran Berbantuan Multimedia Interaktif Di Sekolah Dasar." *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 7(1): 113–26.
- Amilia, Winanda. 2022. "Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar Peran Guru Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Sekolah Dasar." 6: 38–48. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jippsd/indexDOI:https://doi.org/10.24036/jippsd.v6i138>.
- Anggraeni, Mita, Sally Alya Febriyani, Yona Wahyuningsih, and Tin Rustini. 2022. "Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar Pada Keberagaman Di Indonesia." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 7(1): 16–24.
- Anwar, Khoirul. 2021. "Pancasila Village, Multicultural Education and Moderation of Diversity in Indonesia." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4(2): 221–34.
- Ariasanti, Desta, M. Taheri Akhbar, and Sylvia Lara Syaflin. 2021. "Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 125 Palembang." *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 5(2): 113.

Ariyanto, Zahy Riswahyudha et al. 2023. "Kajian Fenomena Kesenjangan Generasi Dalam Konteks Kehidupan Kampus Menurut Perspektif Ilmu Komunikasi." 9(2): 193–208.

Berger, Rony et al. 2012. "Teaching Adolescents To Become Learners The Role of Noncognitive Factors in Shaping School Performance : A Critical Literature Review Socio-Cultural Context Academic Mindsets Social Skills Perseverance Learning Strategies Academic Behaviors Academic Perfo." *British Journal of Educational Psychology* 88(June): 428–45.

Brata, Ida Bagus. 2023. "Pendidikan Sejarah Memperkokoh Identitas , Jati Diri Dan Karakter Bangsa." 14(2): 106–17.

Daswarman, Eddy Sutadji. 2022. "Etnomatematika Minangkabau Pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar." *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 6(1). <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jipd>.

Von Esch, Kerry Soo, Suhanthie Motha, and Ryuko Kubota. 2020. "Race and Language Teaching." *Language Teaching* 53(4): 391–421.

Fitriani, and Zakir Has. 2019. "The Implementation of Character Education in Social Studies." 372(ICoET): 83–88.

Fitriyah, Chumi Zahroul, and Rizki Putri Wardani. 2022. "Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 12(3): 236–43.

Ganes Harpendya, Siswo Hadi Sumantri, and Bambang Wahyudi. 2022. "Pendidikan Perdamaian: Sebuah Urgensi Di Tengah Maraknya Konflik Sosial Berdimensi Suku, Agama, Ras, Dan Antar-Golongan Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 21(2): 77–86.

Gong, Yang, Xuesong Gao, Michael Li, and Chun Lai. 2021. "Cultural Adaptation Challenges and Strategies during Study Abroad: New Zealand Students in China." *Language, Culture and Curriculum* 34(4): 417–37. <https://doi.org/10.1080/07908318.2020.1856129>.

Haryanto, Triyadi, and Sriyanto Sriyanto. 2022. "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Melalui Metode Outdoor Study." *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 3: 596–603.

Juwita, F A, S Suyitno, B A Prastika, and R D Cahya. 2023. "Analisis Pelaksanaan Pendidikan Antikorupsi Siswa Melalui Penanaman Nilai Islam SD Muhammadiyah Noyokerten." *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar (JIPPSD)* 7(1): 237–50. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jippsd/indexDOI:https://doi.org/10.24036/jippsd.v7i1>.

Mardiyah, Ainul. 2023. "The Problematic Use of Open-Ended Approach in Mathematics Learning in Elementary School." *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 7(2): 320–31.

Nana Syaodih Sukmadinata. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. 10th ed. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nassaji, Hossein. 2020. "Good Qualitative Research." *Language Teaching Research* 24(4): 427–31.

Noprijon. 2023. "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Sekolah Negeri 15 Beta Tonga Tua Kepulauan Mentawai Islam." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 6(1): 11–16.

Nuraini, Latifah. 2019. "Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Matematika Sd/Mi Kurikulum 2013." *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)* 1(2).

Pradana, Dian Arief, Mahfud Mahfud, Candra Hermawan, and Herdiana Dyah Susanti. 2021. "Nasionalism: Character Education Orientation in Learning Development." *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 3(4): 4026–34.

Rahmadi. 2011. Antasari Press *Pengantar Metodologi Penelitian*. [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf).

Ramadanti, Vina Nurul, Mayang Sari, Lala Khadijah, and Dadan Nugraha. 2022. "Peran Guru Dalam Menanamkan Jiwa Kreatif Dan Inovatif Berwirausaha Peserta Didik Melalui Pembelajaran Prakarya Di Sekolah Dasar." *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 6(2): 112.

Ramadhan, Wandri, Zainal Asril, and Rendy Nugraha Frasandy. 2021. "Analisis Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Di SD/MI." *Jurnal Cerdas Mahasiswa* 3(2): 149–59. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/cerdas/article/view/3514>.

Ramadhan, Wandri, Rovika Meisya, Raudhatul Jannah, and Khamim Zarkasih Putro. 2023. "E-Modul Pendidikan Pancasila Berbasis Canva Berbantuan Flip PDF Profesional Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)* 11(2): 178–95.

Rejeki, Sri, Sri Handayani, and Ardian Nur Rizki. 2023. "Keilmuan Dan Keislaman Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Rasa Cinta Tanah Air Pada Siswa Histori Artikel." *Jurnal Keilmuan dan Keislaman* 2(4): 210–24.

Rifana, Fitria, Wandri Ramadhan, and Mutmainna B. 2023. "Implementasi Pembentukan Nilai Moral Dan Sikap Toleransi Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah." *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7(1): 62.

Riza, Febri Yana, Zariul Antosa, and Gustimal Witri. 2020. "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Multikultural Pada Pembelajaran Seni Budaya Dan Prakarya Kelas V Sekolah Dasar." *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 4(2): 21.

Sabry Daif-Allah, Ayman, and Fahad Hamad Aljumah. 2020. "Differences in Motivation to Learning English among Saudi University Students." *English Language Teaching* 13(2): 63.

Schoch, Kurt. 2020. *6: Three Case Studies*.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.

Suprpto, N., B. K. Prahani, and T. H. Cheng. 2021. "Indonesian Curriculum Reform in Policy and Local Wisdom: Perspectives from Science Education." *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 10(1): 69–80.

Suri, Dharlinda, and Dharnita Chandra. 2021. "Teacher's Strategy for Implementing Multiculturalism Education Based on Local Cultural Values and Character Building for Early Childhood

Education.” *Journal of Ethnic and Cultural Studies* 8(4): 271–85.

Suryana, Dadan, and Aini Hijriani. 2021. “Pengembangan Media Video Pembelajaran Tematik Anak Usia Dini 5-6 Tahun Berbasis Kearifan Lokal.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(2): 1077–94.

Suryantika, Ika, and Rusi Rusmiati Aliyyah. 2023. “Implementasi Kurikulum Merdeka: Strategi Pembelajaran Di Luar Kelas Pada Sekolah Dasar.” *Karimah Tauhid* 2(6): 3103–34.

Tohirin, and Dicki Hartanto. 2023. *Ragam Kearifan Lokal Budaya Dan Tradisi Lisan*.

Tohri, Ahmad, Abdul Rasyad, Muhammad Sururuddin, and Lalu Muhammad Istiqlal. 2022. “The Urgency of Sasak Local Wisdom-Based Character Education for Elementary School in East Lombok, Indonesia.” *International Journal of Evaluation and Research in Education* 11(1): 333–44.

Trisnowali, Andi et al. 2022. “Al-Islam Learning Development on Local Wisdom Based.” *International Journal of Asian Education* 3(1): 79–86.

Warmansyah, Jhoni et al. 2022. “Implementation of the Minangkabau Culture Curriculum at Kindergarten.” *Aulad: Journal on Early Childhood* 5(2): 228–34.

Welhendri Azwar. 2018. “The Resistance of Local Wisdom Towards Radicalism: The Study of the Tarekat Community of West Sumatra, Indonesia.” *Encyclopedia of Ecology* 26(1): 424–30.

Widiastuti, Ida Ayu Made Sri, Nur Mukminatien, Johannes Ananto Prayogo, and Enny Irawati. 2020. “Dissonances between Teachers’ Beliefs and Practices of Formative Assessment in EFL Classes.” *International Journal of Instruction* 13(1): 71–84.

WINARNI, Endang Widi, Endina Putri PURWANDARI, Herman LUSA, and Sri DADI. 2018. “The Impact of Thematic Learning Integrated ICT in Tabot Bengkulu as Cultural Ceremony toward Social Interaction Knowledge in Elementary School.” *Asian Journal of Education and Training* 4(2): 70–74.

Zahrika, Nazala Aprian, and Universitas Negeri Semarang. 2023. “Kurikulum Berbasis Budaya Untuk Sekolah Dasar : Menyelaraskan Pendidikan Dengan Identitas Lokal.” *PEDAGOGIKA: JURNAL ILMU-ILMU KEPENDIDIKAN* 3(2): 163–69.